

Makna Simbol Salib pada Kain Tenun Sekomandi: Suatu Studi Etnografi

Author:

Serepina Yoshika Hasibuan¹,
Setiawan Larosa²

Affiliation:

¹Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung, Indonesia
²Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author:

serepinahasibuan1991@gmail.com

How to cite this article:


Hasibuan, S.Y. & Larosa, S. (2025).
Makna Simbol Salib pada Kain Tenun
Sekomandi: Suatu Studi Etnografi.
Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia 6(2),
132-146.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i2.1070>

Copyright:

© 2025. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license 

Abstract

The cross is the main symbol often used by Christians and is widely known by non-Christian communities. The cross is usually interpreted as a symbol of the sacrifice of the Lord Jesus to redeem humans from sins. Uniquely, this symbol appears in the traditional cloth of the Kalumpang tribe. This research aims to explore the meaning of these symbols on the Sekomandi woven cloth typical of the Kalumpang people. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach. Researchers observed the location, conducted in-depth interviews with several traditional and religious leaders there. The findings obtained are that the meaning of the cross for the people of Kalumpang symbolizes group identity and appreciation for the servants of God who have served in their village. The values raised are sacrifice, appreciation and hope for the prosperity of the village in the future. So, the cross is interpreted more sociologically, historically and economically than Christologically.

Keywords: cross; ethnography; symbol; Sekomandi.

Abstrak

Salib merupakan simbol utama yang sering dipakai orang Kristen dan dikenal luas oleh masyarakat non Kristen. Salib biasanya dimaknai secara kristologi dimana salib merupakan simbol pengorbanan Tuhan Yesus untuk menebus manusia dari dosa-dosa. Uniknya, simbol ini muncul dalam kain tradisional suku Kalumpang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbol tersebut pada kain tenun Sekomandi khas masyarakat Kalumpang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti mengobservasi lokasi, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh adat dan agama di sana untuk memahami makna dari perspektif partisipan sendiri. Hasil temuan yang diperoleh adalah makna salib bagi masyarakat Kalumpang melambangkan identitas kelompok dan apresiasi bagi para hamba Tuhan yang pernah melayani di desa mereka. Nilai-nilai yang diangkat adalah pengorbanan, penghargaan dan pengharapan akan kesejahteraan desa di masa yang akan datang. Jadi, salib lebih dimaknai secara sosiologis, historis dan ekonomis daripada kristologis.

Kata Kunci: Etnografi; salib; Simbol; Sekomandi.

Pendahuluan

Kalumpang atau disebut juga *To Makki* merupakan suku bangsa yang mendiami bagian tenggara Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Salah satu etnis kecil dari Indonesia ini ternyata menyimpan warisan budaya yang sangat besar dan penting khususnya menjadi situs neolitik tertua di Indonesia dengan bukti arkeologi berupa penemuan artefak bernuansa neolitik (Mahmud et al., 2019; Umar, 2024). Penemuan ini memberikan bukti bahwa peradaban manusia ras Austronesia sudah melayangkan langkahnya di bumi Nusantara khususnya pulau Sulawesi sejak abad 30 SM (Sektiadi, 2023). Selain warisan peradaban manusia purba, Kalumpang sebagai kelompok masyarakat yang populasinya mencapai 12.024 jiwa dan kaya juga akan budaya masyarakatnya (BPS Kabupaten Mamuju, 2019). Salah satu budaya fisik yang dimiliki masyarakat Kalumpang adalah kain adat mereka yang dinamai sebagai *bei* dan kain tenun ikat *Sekomandi*. *Bei* merupakan kain adat berupa baju dengan ukiran biji-bijian atau kerang yang biasa digunakan pada acara *passorongan* di sebuah pernikahan masyarakat Kalumpang (Lilo & Sapitri, 2023). Pemakaian baju ini tidak sembarangan karena perlu didahului dengan melakukan ritual pemotongan kerbau atau sapi (Sukir, 2020). Warna dan motif pada *Bei* melambangkan tenggang rasa atau merasakan apa yang dirasakan orang lain baik dalam keadaan susah ataupun senang (Sukir, 2020). Sedangkan kain *Sekomandi* berupa kain panjang dengan motif dan ukuran tertentu (biasanya ±50 cm-200 cm) yang dipakai dalam beberapa kegiatan adat maupun kegiatan sehari-hari.

Kain *Sekomandi* merupakan artefak budaya yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kalumpang (Widyanti, 2022). Pada zaman dulu, selain menjadi pakaian adat para bangsawan, kain ini dijadikan alat barter dan menunjukkan strata sosial yang tinggi di mata masyarakat sekitar (Daniel, 2017). Kain *Sekomandi* merupakan kain yang ditenun dengan motif-motif tertentu dan biasanya digunakan sebagai selempang, penutup tubuh wanita dan pria, ikat kepala pria, atau kain khusus untuk acara-acara adat. Keunikan kain tenun ini terletak pada cara pewarnaannya yang masih menggunakan bahan-bahan rempah alami seperti jahe, lengkuas, kapur sirih, cabai, kemiri, kunyit, abu dari kayu pallin, pinang, dedaunan, akar pohon *Bakudu* (mengkudu) serta kulit kayu hutan yang kemudian ditumbuk halus dan dimasak bersama kapas yang dililit menjadi benang (Kassa, 2024). Bahan pewarna yang paling unik adalah cabai karena bahan ini memberikan rasa hangat mulai dari proses pembuatan pewarna hingga proses penenunan kain selesai. Kain ini didominasi dengan warna coklat, hitam, merah dan putih. Selain itu, untuk mendapatkan warna yang tidak mudah luntur, benang direndam hingga satu bulan lamanya sehingga warna yang dihasilkan terlihat natural dan tentunya ramah lingkungan (Kassa, 2024). Biasanya proses penenunan kain bisa berlangsung lebih dari satu tahun tergantung tingkat kesulitan motifnya.

Usianya yang tua, proses yang panjang, keterbatasan jumlah dan kerumitan dalam cara menenunnya membuat nilai kain *Sekomandi* sangat tinggi (Elisabeth, 2022). Saat ini, kain *Sekomandi* asli dapat mencapai nilai 80 juta rupiah per lembarnya (Tifani, 2023). Sayangnya, semakin zaman berkembang, pembuatan kain *Sekomandi* pun sudah menjamur ke pabrik-pabrik sehingga kualitas dan hasil tenunnya tidak seasli yang dahulu. Namun, bukan berarti nilai sangat rendah. Dengan kreativitas dan inovasi-inovasi yang dilakukan para pengrajin dan penggiat produk

kebudayaan, kain ini dapat dijadikan tas, taplak meja, jas, dress, hiasan dinding yang tentunya bernilai seni dan nilai jual yang tinggi (Daniel, 2017). Banyaknya peminat kain dari luar daerah bahkan luar negeri membuat kain Sekomandi semakin terkenal dan berdaya saing dengan produk-produk budaya lain hingga ke manca negara.

Keunikan lainnya pada kain Sekomandi juga terletak pada motif-motifnya. Berbeda dengan kain adat lainnya, kain Sekomandi lebih fleksibel dalam penentuan motif karena dapat disesuaikan dengan tujuannya atau untuk siapa kain tersebut diberikan. Menurut legenda masyarakat sekitar, pengadaan motif pada kain tenun asli Kalumpang ini bermula dengan cerita seorang nenek moyang asli Kalumpang dari dusun Lebani bernama Undai Kasalle sedang berburu di hutan. Saat berburu, anjingnya berhenti di sebuah mulut gua dan berlari masuk ke dalam gua. Setelah itu, Undai Kasalle ikut masuk ke dalam gua dan menemukan selembar daun besar yang bermotif seperti kulit ular. Daun itu kemudian dibawa ke rumah dan diperlihatkan ke istrinya. Seketika itu, istrinya kesurupan dan jatuh pingsan. Dalam keadaan tak sadarkan diri, istri Undai Kasalle mendapatkan ilham untuk membuat kain tenun Sekomandi (Paewa, 2016). Seperti itulah cerita asal mula motif kain Sekomandi.

Beranjak dari motif inilah penelitian dilakukan. Pada suatu moment perpisahan, peneliti pernah mendapatkan buah tangan berupa kain Sekomandi. Saat mengamati kain tersebut, di antara beragam motif yang menghiasi kain, peneliti tertarik dengan simbol salib yang disematkan pada kain Sekomandi. Simbol ini hadir sebagai elemen utama (ukurannya lebih besar) di antara motif-motif lain. Hal ini tentu menarik untuk diteliti secara mendalam karena kemunculan tanda salib pada kain adat jarang terjadi khususnya pada kain adat etnis-etnis Indonesia yang lain (Selain Sekomandi, kain adat Ulos juga menggunakan simbol salib pada modifikasinya) (Desiani, 2022).

Mengapa dan apa makna simbol salib muncul di kain Sekomandi menjadi pertanyaan mendasar yang menggiring kepada penelitian. Karena itu, penelitian ini mencoba mencari tahu apa makna simbol salib pada Kain Sekomandi (tertentu)? Apakah kemunculannya berkaitan dengan Kekristenan? Sulissusiawan mengutip Spradley menuliskan bahwa hubungan bahasa dan makna budaya menjadi rujukan penting untuk menafsirkan simbol yang muncul pada produk budaya (Sulissusiawan, 2015). Dalam penelitiannya, Hendro mengatakan bahwa penggunaan simbol seringkali digunakan sebagai sarana identitas dan integrasi sosial. Selanjutnya ia mengatakan bahwa simbol tersebut menggiring sifat-sifat kebudayaan yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, lingkungan sosial bahkan sifat individu dari keanggotaannya dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa simbol memberikan dampak pada perilaku sosial masyarakat (Hendro, 2020). Meskipun Hendro tidak membahas jenis-jenis simbol sebagai contohnya, artikel tersebut memberikan *insight* bagi penelitian ini. Selanjutnya penelitian dari Fitria dan Fadli (2017) yang meneliti makna simbol dalam tradisi Burak di Bengkulu dengan fokus pada komunikasi ritual. Berbeda dengan Fitria dan Fadli (2017), penelitian ini mengambil data wawancara sebagai bahan interpretasi bahasa untuk pencarian makna simbol. Jadi, untuk memahami simbol salib pada kain Sekomandi, pemahaman tentang bahasa yang terkandung pada sebutan motif memberikan petunjuk penting untuk dapat memahami makna salib tersebut.

Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek visual dari salib melainkan juga mengeksplorasi narasi, nilai-nilai yang terasosiasi dengannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kalumpang. Melalui studi etnografi ini dapat terungkap makna simbolis dari simbol salib pada kain Sekomandi tetapi juga proses historis yang membentuk makna tersebut. Selain itu penelitian ini memberi implikasi terhadap kehidupan sosial, budaya dan spiritual mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam diskursus antropologi budaya, khususnya dalam pemahaman tentang simbolisme dan identitas kultural (Jiwels, 2023). Selain itu, temuan-temuan dari studi ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang berharga dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Indonesia, serta dalam perumusan kebijakan yang berkaitan dengan keragaman budaya dan agama di Indonesia. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana masyarakat tradisional menghadapi dan menyikapi perubahan sosial-budaya yang terjadi di sekitar mereka. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan yang bekerja dengan masyarakat adat.

Untuk memahami makna simbol salib pada kain tenun Sekomandi ini, peneliti menggunakan teori interpretasi simbolik dari Clifford Geertz sebagai pijakan teoritisnya. Konsep dasar Geertz mengenai kebudayaan adalah pandangannya tentang kebudayaan sebagai sistem simbol yang memungkinkan anggota masyarakatnya memaknai pengalaman mereka dan kemudian mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan simbol yang digunakan. Dalam perspektif inilah, maka simbol Salib pada tenun Sekomandi dapat dipahami sebagai 'teks budaya' yang perlu ditafsirkan melalui "*thick description*" yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung terhadap masyarakatnya. Menurut teori Geertz, simbol salib pada kain Sekomandi juga harus dipandang sebagai model realitas. mencerminkan pemahaman masyarakat Kalumpang tentang dunia mereka, termasuk konsepsi mereka tentang spiritualitas, identitas kultural, dan hubungan sosial. Selain itu, simbol ini juga berfungsi untuk membentuk perilaku dan interaksi sosial dalam masyarakat Kalumpang. Dengan demikian, analisis terhadap makna simbol salib ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap interpretasi masyarakat, tetapi juga untuk memahami bagaimana simbol tersebut berperan dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial dan kultural masyarakat Kalumpang. Teori Geertz menekankan tentang pentingnya penelusuran konteks sosial, sejarah dan kultural yang melatarbelakangi penggunaan simbol (Roszi, 2018) salib serta bagaimana masyarakat Kalumpang sendiri menafsirkan dan menghidupi simbol tersebut dalam kehidupan praktis mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi versi J. Spradley yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu budaya atau kelompok etnis tertentu dari sudut pandang etnis tersebut (*Native's point of view*) termasuk unsur linguistiknya yang spesifik membahas simbol salib dalam budaya Kalumpang (Koeswinarno, 2015; Windiani & Farida, 2016). Simbol salib pada kain Sekomandi dimaknai dari perspektif masyarakat Kalumpang sendiri. Dasar pemikiran ini mengikuti teori Geertz yang mengatakan bahwa pendekatan antropologi adalah

hermeneutika karena hermeuneutik atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat melainkan esensi dari manusia itu sendiri jadi untuk memahami simbol sebagai produk budaya yang diasosiasikan oleh masyarakat Kalumpang, peneliti hendak menggali pemaknaan yang dilakukan informan (mewakili masyarakat Kalumpang) terhadap salib pada kain tenun mereka. Data utamanya berupa hasil wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh adat (Wijaya, 2018). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis secara komprehensif makna yang terkandung dalam simbol salib pada kain Sekomandi berdasarkan perspektif masyarakat lokal Kalumpang. Peneliti mewawancarai tiga tokoh adat yakni PT, YD dan AT sebagai sumber data yang mewakili masyarakat asli Kalumpang dalam upaya memahami bagaimana masyarakat menginterpretasikan, menghayati dan mengaplikasikan simbol tersebut dalam konteks budaya mereka. Kemudian, peneliti menginterpretasi data berupa hasil wawancara mendalam terhadap para informan dengan memahami bahasa asli mereka yang kaya akan pemaknaan pada simbol tersebut dengan tahap analisis yakni kondensasi data, *display* dan verifikasi (Kartika et al., 2023). Hasil verifikasi data atau temuan yang diperoleh menjadi konsep dan teori yang dibangun secara sederhana (*local wisdom*) dari partisipan mengenai makna salib bagi masyarakat Kalumpang (Roszi, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Makna Budaya Keagamaan Kristen: Kain Sekomandi

Pada hakikatnya kekristenan merupakan kebenaran agamis yang dibawa melalui budaya. Karena itu, munculnya kekristenan pada mulanya tentu mengandung nilai-nilai budaya. Selanjutnya penyebaran kekristenan ke seluruh penjuru dunia ini pun menghasilkan beragam penetrasi budaya yang menerima Kristen sebagai identitas spiritual mereka yang baru. Di dalam konteks Indonesia, sejarah telah membuktikan bahwa kekristenan yang disebarkan tanpa hiasan budaya dalam bumi Indonesia yang kaya akan budaya tradisional tampak kering dan asing sehingga sangat sulit diterima oleh masyarakat. Itulah sebabnya, banyak asumsi negatif yang menganggap kekristenan hanyalah 'produk barat' yang hendak mengkolonisasi kembali negara Indonesia. Padahal misi penginjilan yang dilakukan oleh para misionaris tidak berlandaskan kolonialisme, meskipun seringkali dibawa beriringan dengan kepentingan kolonial. Akan tetapi, pada kelanjutan ceritanya, sejarah pun sudah mengungkapkan bagaimana para misionaris akhirnya berhasil mendaratkan Injil pada masyarakat pribumi dengan atau melalui budaya setempat. Lewat budaya, Injil dapat diberitakan kepada masyarakat-masyarakat tradisional.

Pada prinsipnya, Injil bukanlah milik budaya barat saja, melainkan menjadi milik masyarakat dunia. Oleh sebab itu, Injil tidak tepat jika dibungkus dengan kebudayaan pembawanya, melainkan kebudayaan penerimanya. Hal ini dilakukan agar Injil benar-benar menjadi 'bagian' dalam masyarakat penerima sehingga Injil itu hidup dengan ekosistem yang baru dan memunculkan warnanya tersendiri. Saat ini, daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Kristen telah berupaya mengkomunikasikan Injil dengan ekspresi budaya setempat. Injil melokal dan membaur dengan sendirinya seiring semakin kuatnya penerimaan masyarakat terhadap kekristenan. Budaya dalam keagamaan Kristen sebenarnya telah

mengungkapkan kompleksitas interaksi antara ajaran Kristen, praktik budaya lokal dan dinamika sosial dalam konteks masyarakat tradisional.

Salah satu bentuk ekspresi budaya melekatkan nilai kekristenannya melalui simbol. Sulissusiawan mengutip prinsip Spradley mengatakan bahwa untuk memahami makna relasional dalam kehidupan budaya masyarakat, peneliti dapat meneliti simbol-simbol yang dipakai di dalam budaya tersebut (Sulissusiawan, 2015). Simbol pada praktik keagamaan yang dilaksanakan pada konteks budaya tertentu berfungsi sebagai titik temu antara ortodoksi keagamaan dan ekspresi budaya (Shalehah, 2024) serta perannya dalam membentuk dan mempertahankan identitas Kristen yang unik dalam komunitas tersebut. Misalnya pada masyarakat Kalumpang. Salah satu wujud pemaknaan terhadap budaya dinyatakan pada pemakaian kain Sekomandi. Sekomandi merupakan salah satu produk budaya utama dalam adat dan tradisi Kalumpang berupa kain tenun semacam batik yang bercorak khas. Secara terminologi, sebutan Sekomandi mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Kalumpang. Kata 'seko' berarti persaudaraan atau kekeluargaan dan 'mandi' berarti kuat atau erat (Paewa, 2016). Jadi makna yang tersirat dari kain ini mengungkapkan serumpun keluarga yang tidak dapat dipisahkan atau kekerabatan yang kuat dalam satu kampung yang bernama Kalumpang (Mahmud et al., 2019). Mereka memaknai kelompok masyarakatnya sebagai sekelompok keluarga yang tidak terpisahkan, bersaudara satu dengan yang lain. Jadi, dalam relasi sosial, kain Sekomandi bukan hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi juga pengikat persaudaraan.

Kain ini memegang peranan penting dalam berbagai ritual adat bahkan keagamaan. Misalnya, dalam upacara pernikahan, sepasang kain Sekomandi diberikan kepada pengantin sebagai hadiah paling bernilai yang melambangkan harapan agar pasangan baru dapat menjalani hidup dengan rukun. Dalam upacara pemakaman, kain ini digunakan untuk menyelimuti jenazah yang melambangkan kenangan terakhir yang juga menandakan bahwa almarhum telah menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Jadi, kain Sekomandi dipakai dalam berbagai upacara baik suka maupun duka.

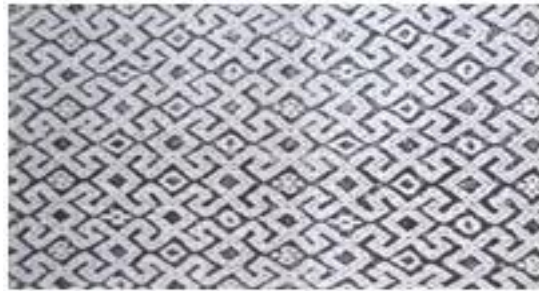
Peranan kain Sekomandi berbanding lurus dengan pemaknaan kain tersebut. Penggunaan kain bukan sekadar menjadi syarat tata cara tradisi dijalankan melainkan juga menyiratkan tentang nilai-nilai moral dan spiritual di dalamnya, termasuk motif salib yang tergambar pada kain Sekomandi. Sesuai dengan teori simbol yang dibahas di atas, maka dapat dikatakan bahwa simbol salib pada kain Sekomandi tentu mengandung makna relasi antara budaya dan kepercayaan setempat. Kemunculan simbol salib pada Kain Sekomandi beriringan dengan kemunculan kekeristenan di sana. Artinya, salib yang terdapat pada kain Sekomandi berkaitan erat dengan makna kekristenan yang biasa digunakan oleh pemeluk-pemeluk agama Kristen lainnya. Hal ini jelas ditunjukkan dengan adanya perubahan *style* motif pada kain seiring dengan perkembangan kekristenan di Kalumpang. Pada awalnya, kain Sekomandi memiliki 15 corak. Peneliti menyadari

keterbatasan data untuk memahami masing-masing motif kain Sekomandi, tetapi beberapa motif asli kain Sekomandi dijelaskan sebagai berikut (Paewa, 2016):



Ba'ba Deata (Ulu Karua Barinni)

Motif pertama yang dibuat oleh pengrajin dan bermakna kesatuan dari rumpun keluarga

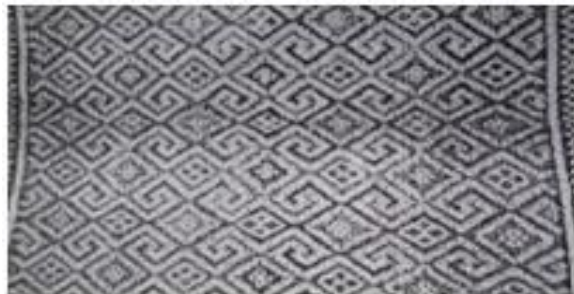


Tonoling Ibarra'i (Mari Lotong)

Memiliki makna kesabaran, kegigihan, ketekunan dan keteguhan dalam segala sesuatu.



Ba'ba Deata (Ulu Karua Kasalle)



Lele'Sepuk Ibarra'i (Mari Lotong)



Lele' Sepuk Sepalli



PoriSitutu' (Mari Lotong)



TossoBalekoan Ibarra'i



Rundun Lolo



Tonoling Sapali'



Bukka Bukkang



Pori Kokkok



Pori Dappu

Motif ini yang tersulkit untuk ditenun sehingga membutuhkan waktu bertahun-tahun dalam proses pembuatannya



Taboalang



Pori Kokkok (Mari Lotong)



Ulu Karua Ibarra'i

Melambangkan 8 pemanggu orang Makki adat terdahulu

Tabel 1. Doc. Paewa (http://ivantandeanpaewa.blogspot.com/2016/08/tenun-ikat-sekomandi_74.html)

Dari 15 motif di atas, motif yang paling sering ditenun adalah *ullu karua* dan *lelen sapuk*. Masing-masing motif memiliki corak yang khas dan makna yang tersirat di dalamnya. *Ullu Karua* misalnya, secara literal *ullu* berarti kepala dan *karua* berarti delapan. Maksud dari motif ini adalah menggambarkan delapan pemimpin/ketua adat dalam satu kampung atau daerah. Biasanya dipakai oleh tobara, tobara pendamping, tomakala/penguasa/orang kaya. Berbeda dengan *Lelen*

Sepuk. Motif *lelen sepuk* berbentuk jalan ukiran yang tak terputus. Hal ini hendak menggambarkan jalan yang pernah saling memotong terus menjulur masing-masing dan tidak putus. Pesan yang diangkat adalah harapan terhadap hubungan/ relasi sosial yang terus terpelihara atau tidak terputus.

Menariknya, seiring perkembangan zaman, corak-corak ini dipadukan dengan simbol salib yang memberi karakteristik agamis pada kain. Sejak peralihan agama suku ke agama Kristen, sejak itu pula mereka mengenal salib sebagai lambang keagamaannya. Kekristenan sendiri muncul di Kalumpang sekitar tahun 1926 yang dibawa oleh lembaga *Zending Christelijke Gereformeerdekerken* (ZCGK) dari Belanda. Paham *Gereformeerd* sangat menekankan kesalehan dan kesucian hidup orang Kristen dalam melaksanakan misinya sehingga hal ini menjadi daya tarik yang kuat menurut masyarakat Kalumpang waktu itu. Selain itu gerakan misionaris ini pun memberikan pelayanan yang holistik, tidak hanya mencakup paham dogmatis gereja tetapi juga aktif mengembangkan masyarakat lewat pendidikan, kesehatan, ekonomi dan diskusi. Itulah sebabnya, kekristenan diterima dengan baik sejak mulanya tiba di tanah Kalumpang (Pattingalloang, 2016). Saat ini mayoritas penduduk Kalumpang sudah beragama Kristen, karenanya simbol salib semakin dikenal dan dipakai secara luas termasuk pada kain adat mereka.

Salib dan Kekristenan dalam Budaya Kalumpang

Kajian tentang makna simbol salib pada kain Sekomandi memiliki relevansi yang signifikan dalam beberapa aspek keilmuan dan kehidupan sosial. Studi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses akulturasi dalam masyarakat. Dari penelitian ini ditemukan analisis bahwa simbol salib pada kain Sekomandi mengungkapkan bagaimana proses elemen-elemen budaya asing dapat diadopsi dengan ramah dan secara perlahan mentransformasi sistem kepercayaan lokal. Secara antropologis, tampak bahwa kekristenan telah mengubah tata cara peribadahan tradisional, namun tidak menghilangkan tradisi-tradisi budaya yang netral. Masyarakat Kalumpang membuka diri dan menerima kekristenan sebagai identitas spiritual mereka yang berbeda dengan nenek moyang di masa lalu tetapi tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai budaya mereka.

Bagaimanapun kehadiran simbol salib pada kain Sekomandi membuktikan bahwa elemen-elemen tradisional tetap bertahan dan terus beradaptasi dalam menghadapi arus modernisasi. Pemahaman ini penting untuk merancang strategi pelestarian budaya yang efektif dan sensitif terhadap dinamika masyarakat. Kain sekomandi telah mengalami berbagai inovasi sehingga tetap kontekstual dengan zaman modern. Budaya pada dasarnya bersifat dinamis dan terus berkembang sehingga kehadirannya terus dapat diterima oleh generasi lepas generasi. Perubahan budaya seyogyanya tidak perlu dianggap sebagai kekuatiran tetapi justru bukti dari kemajuan peradaban asalkan tetap berpatokan pada nilai-nilai luhur budaya yang tidak lekang oleh waktu.



Gambar 1. Contoh kain Sekomandi bermotif salib
(Dokumen pribadi)

Pemaknaan simbol salib pada kain Sekomandi dapat memberikan wawasan mengenai dinamika interaksi antara kepercayaan lokal dan agama-agama besar yang masuk ke Indonesia sejak penjajahan Belanda. Analisis mengenai pemaknaan simbol salib dalam konteks budaya Kalumpang mengungkapkan proses negosiasi dan adaptasi antara sistem kepercayaan yang berbeda. Negosiasi dimungkinkan karena karakteristik masyarakatnya yang terbuka terhadap budaya luar sebagaimana pepatah yang diajarkan turun temurun oleh leluhur mereka, *mesa' kado ipo tuo pattan kada ipo mate* yang artinya "satu suara kita hidup atau satu suara kita akan memiliki kedamaian atau kerukunan. Sebaliknya jika kita tidak bersatu akan membawa pada kehancuran, keruntuhan atau perpecahan dalam masyarakat". Pepatah ini menggiring satu sikap hidup berdamai meskipun ada perbedaan. Kekristenan ditawarkan dengan cara yang damai sehingga masyarakat terbuka pada Injil. Sejarah mengungkapkan bagaimana perjuangan para misionaris membaca Kabar Baik di Kalumpang dan memenangkan jiwa-jiwa di sana sehingga mereka menjadi pengikut-pengikut Tuhan Yesus Kristus. Hingga saat ini, masyarakat Kalumpang mayoritas beragama Kristen Protestan (Patingalloang, 2016) dan dengan demikian akulturasi budaya pun terjadi seiring berjalannya perabadan masyarakat lokal di sana.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkapkan kompleksitas identitas kultural yang tercermin melalui simbol salib. Kemunculan simbol salib pada kain Sekomandi erat kaitannya dengan keterbukaan dan kesediaan tradisi lokal untuk memahami dan menerima agama yang masuk dari luar masyarakat yakni kekristenan. Dalam memahami makna simbol ini, terbukti bahwa masyarakat Kalumpang telah mempertahankan identitas mereka dengan mengasimilasi budaya kekristenan sebagai identitas baru dengan tekad memperjuangkannya pada konteks kebudayaan lokal. Jadi, perjumpaan yang damai antara kekristenan dengan budaya tradisional Kalumpang di masa lampau tampak jelas dari keteguhan masyarakat memegang, memadukan dan mempertahankan keduanya dan menciptakan dinamika budaya.

Makna Salib pada Kain Adat Sekomandi: Studi Etnografi

Akhirnya, tulisan ini sampai pada titik pusatnya yakni menjawab makna salib pada kain Sekomandi. Berikut *display* data mengenai makna simbol salib berdasarkan wawancara para informan:

Pertanyaan	PT	YD	AT
1. Sejak kapan simbol salib digunakan di kain sekomandi ?	1. Salib iipalaan sappin seko mandi, tonna napa parandunga membea' tokalumpang. Anna demmo to'o Salib ipailaan sappin seko mandi.	1. Salib iipadio sappin seko mandi, tonna napa mulanna membea' tokalumpang. Naurungnganni Salib ipadio sappin seko mandi.	1. Salib iipadio sappin seko mandi, anna naparandu' membea' tokalumpang. Naurungnganni sappin seko mandi.
2. Apa makna simbol salib dalam kain sekomandi ?	2. tanda Salib ipaillaan sappin seko mandi, anna mala uppa' paombosan belanna kl tokalumpang iyamo tosarani, Naurungnganni Salib ipalaan sappin seko mandi.	2. Artinna tanda Salib ipadio sappin seko mandi Anna mala uppa' pakitanan kumua tokalumpang iyamo tosarani, Naurungnganni Salib ipadio sappin seko mandi.	2. Artinna tanda Salib ipadio sappin seko mandi Anna mala uppa' pakitanan kumua tokalumpang iyamo tosarani, Naurungnganni Salib ipadio sappin seko mandi.
3. Apa kegunaan kain Sekomandi yang bermotif salib ?	3. Makunanna sappin seko mandi de'een tanda Salib, iyamo napake mintu tomarayanna puang matua dao suruga(hamba ² Tuhan)	3. Kunanna sappin seko mandi de'een tanda Salib, iyamo napake mintu tomarayanna puang matua (hamba ² Tuhan?)	3. sappin seko mandi de'een tanda Salib, makuna lako angganna tomarayanna puang matua (hamba ² Tuhan?)
4. Bagaimana masyarakat menilai simbol salib tersebut (persepsinya menerima / ada yang menolak dengan alasan mengubah budaya khususnya motif asli) ?	4. Mintu tokalumpang ukkita tanda Salib dio sappin seko mandi masannang nasang anu' tokalumpang iyamo tosarani.	4. Tokalumpang ukkita tanda Salib dio sappin seko mandi nasetujui nasang anu' tokalumpang iyamo tosarani.	4. Angganna Tokalumpang ukkita tanda Salib lako sappin seko mandi masannang nasang penawanna' tokalumpang iyamo tosarani.

Tabel 2. Display data dari hasil wawancara mendalam pada tiga informan

Dari hasil wawancara yang mendalam kepada para narasumber tampak dua makna yang dapat diverifikasi yakni sebagai tanda identitas kekristenan dan penghormatan pada tokoh agama. Berikut penjelasannya lebih lanjut.

Tanda identitas spiritual masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara ketiga narasumber mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara simbol, budaya dan spiritualitas masyarakat Kalumpang. Kain ini biasa digunakan dalam kehidupan sosial mereka karena itu signifikansi kain Sekomandi sangat penting dalam konteks budaya lokal, terutama pada ritual dan upacara keagamaan. Cerita-cerita tentang asal usul penggunaan kain Sekomandi, proses pembuatannya bahkan evolusi-evolusi motif Sekomandi hingga sisipan tentang simbol salib di dalamnya terungkap meskipun tidak mendetail karena keterbatasan informasi yang diketahui para tokoh adat. Akan tetapi hal yang pasti adalah setiap motif pada kain Sekomandi memiliki makna tersendiri yang beakar pada sejarah dan kepercayaan masyarakat. Misalnya, dalam ingatan kolektif masyarakat yang diturunkan dari nenek moyang mereka, dikatakan bahwa garis lurus yang tak terputus pada kain melambangkan harapan mereka agar tali persaudaraan atau persahabatan terus terjalin dan tidak terputus karena konflik. Karena itu hal menjaga kedamaian satu dengan yang lain harus menjadi prioritas dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok budaya yang mampu menjaga keharmonisan dan kerukunan satu dengan yang lain. Itu menjadi identitas kelompok. Demikian juga halnya dengan motif simbol salib. Meskipun simbol tersebut merupakan ungkapan makna spiritual dari 'budaya luar' yang dibawa para misionaris Barat, akan tetapi peralihan spiritual yang dialami masyarakat Kalumpang bertahun-tahun yang lalu telah membentuk identitas baru dalam kelompok. Mereka mengidentifikasi diri sebagai "Orang Kristen" karena itu simbol salib pun dipakai untuk menjadi tanda identitas.

Dalam hal ini, peneliti mengamati bahwa salib menjadi bagian integral dari ekspresi spiritual masyarakat. Misalnya, kain yang bersimbolkan salib dipakai dalam acara doa dan upacara atau perayaan keagamaan Kristen. Peran kain tampaknya membangun dan memperkuat identitas komunal hingga menjadi penanda yang menyatukan kelompok sekaligus pembeda dengan kelompok yang lain. Simbol sederhana seperti salib pada kain Sekomandi jelas menjadi jangkar identitas spiritual yang kuat merefleksikan keyakinan, nilai serta sejarah mereka. Hasil penelitian ini sekaligus juga memperkuat bukti penelitian simbol dimana manusia biasa menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengekspresikan dan meneguhkan identitas spiritual mereka (Roszi, 2018). Bahkan dapat dikatakan informasi non verbal yang disampaikan lewat simbol 'bersuara' lebih kuat dan mendalam daripada sekedar penuturan kata.

Tanda penghormatan kepada Hamba Tuhan

Simbol salib tidak selalu hadir pada kain Sekomandi. Hanya pada kain-kain tertentu disematkan simbol salib di dalamnya. Selain sebagai identitas, makna kedua yang hendak disampaikan lewat simbol salib pada kain Sekomandi adalah sebagai tanda penghormatan kepada para hamba-hamba Tuhan atau pelayan Tuhan yang datang untuk memberitakan Injil di tanah Kalumpang. Para narasumber menceritakan bahwa selain sebagai tanda identitas spiritual dari masyarakat Kalumpang, simbol salib pada kain Sekomandi bermakna khusus bagi para Hamba-Hamba Tuhan, pendeta ataupun penginjil. Bagi mereka, ketika Hamba Tuhan datang ke tanah mereka lalu disematkan kain yang bersimbol salib pada lehernya menandakan penghormatan

kepada mereka sebagai Wakil Allah yang datang untuk melayani masyarakat Kalumpang. Simbol tersebut mewakili rasa terima kasih dan syukur atas dedikasi, pengorbanan, pengabdian para misionaris, guru spiritual, pendeta dan penganjur yang telah memberikan Kabar Baik yakni berita keselamatan pada komunitas mereka. Hal tersebut dipandang sebagai hal yang sangat penting dan berharga oleh masyarakat. Karena itu, pemberian kain Sekomandi yang bermotifkan salib tidak bisa diberikan sembarang kepada siapa saja yang datang dan atau menginginkannya (dalam konteks di luar kekristenan) melainkan khusus diberikan sebagai penghargaan bagi para Hamba Tuhan. Jadi, kain dengan simbol salib yang mendominasi motif biasanya khusus disiapkan bagi pendeta, misionaris ataupun penganjur.

Selain pada prosesi kedatangan, biasanya penyematan kain dilakukan saat Hamba Tuhan tersebut hendak menyampaikan Firman Tuhan pada upacara-upacara keagamaan sehingga penyematan kain Sekomandi bermotif salib itu masuk sebagai bagian upacara spiritual yang sakral. Tidak jarang prosesi penyematan tersebut menjadi pusat perhatian dari jemaat khususnya kaum muda untuk menyaksikan bagaimana sambutan, penghormatan dan ucapan terima kasih mereka kepada para tokoh agama yang sudah berjasa dalam pertumbuhan iman masyarakat Kalumpang. Jadi, penyematan kain Sekomandi pada hamba-hamba Tuhan merupakan fenomena yang lazim dilakukan di Kalumpang.

Menariknya, sudut pandang kaum tua-tua dengan tokoh adat yang relatif masih muda cukup berbeda terhadap simbol salib ini. Bagi tua-tua adat, simbol salib ini lebih merefleksikan pengalaman sehingga orientasinya masa lalu dimana mereka meyakini bahwa kekristenan telah tertanam sejak lama, Kalumpang telah 'dimenangkan' oleh Injil dan ungkapan syukur melimpah untuk hal ini. Injil yang dibawa para misionaris ratusan tahun yang lalu telah mengubah hidup mereka. Sedangkan bagi tokoh adat yang relatif lebih muda, salib lebih merefleksikan harapan sehingga orientasinya masa kini dan masa depan. Mereka meyakini Kekristenan sebagai iman yang dipegang teguh memberikan harapan untuk kemajuan masyarakat Kalumpang. Injil yang sama dibawa oleh para Hamba-Hamba Tuhan akan membebaskan mereka dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan menuju kemajuan yang lebih baik karena Injil pasti akan memerdekakan kehidupan mereka. Maka simbol salib pada kain Sekomandi itu pun menggambarkan pengharapan akan kesejahteraan masyarakat Kalumpang di masa depan.

Penelitian yang holistik ini berhasil menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan simbol salib termasuk sejarah penggunaannya, variasi interpretasi di antara berbagai kelompok masyarakat dan perubahan makna yang mungkin saja terjadi seiring berjalannya waktu. Meskipun tampak sedikit perbedaan orientasinya, seluruh masyarakat Kalumpang sepakat bahwa pemberian kain Sekomandi dengan motif Salib kepada para hamba Tuhan mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan masyarakat lokal kepada mereka. Lebih jauh lagi, dari hasil wawancara dengan narasumber, peneliti tidak menemukan adanya bukti sinkritisme dalam konsep pemaduan salib pada kain Sekomandi. Hal ini dibuktikan dengan tidak dilakukannya ritual-ritual mistis terhadap kain bermotif salib. Tampaknya, salib lebih dimaknai secara historis dan sosiologis (daripada kristologis) yang menjadi 'jembatan antara masa lalu dan masa kini', menjaga ingatan kolektif tentang pengorbanan dan kontribusi para hamba Tuhan dan terus menginspirasi nilai-nilai

pelayanan serta harapan pada masyarakat kontemporeranya. Jadi, dalam masyarakat Kalumpang budaya keagamaan Kristen terwujud secara unik melalui menggunakan motif salib pada kain Sekomandi. Kain ini menjadi medium yang memadukan aspek identitas dan penghormatan kepada Hamba-Hamba Tuhan selaku utusan/pemberita Firman menciptakan ekspresi iman yang khas dan kontekstual. Simbol salib pada kain tidak hanya menjadi representasi visual dari kepercayaan Kristen tetapi juga menjadi sarana untuk menghidupkan nilai-nilai Kristen dalam bentuk yang dapat disentuh dan dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Simpulan

Lompatan kemajuan tradisi masyarakat Kalumpang merupakan wujud dari nilai 'keterbukaan' yang sudah sejak lama dipegang teguh oleh para tua-tua adat dan kelompok budaya disana. Kehadiran simbol salib pada motif kain Sekomandi menjadi bukti penetrasi budaya Kristen yang berorientasi bukan hanya pada masa lalu melainkan juga pada masa depan. Perkembangan penggunaan kain Kalumpang dengan berbagai modifikasi menunjukkan adanya perluasan budaya termasuk salib. Kehadiran simbol salib pada kain Sekomandi jelas merupakan bukti nyata melekatnya identitas Kekristenan yang sudah membumi dalam kebudayaan kalumpang. Identitas ini diperkuat dengan tampilan salib pada kain-kain adat mereka. Selain itu, penggunaan motif salib pada kain Sekomandi biasanya dikhususkan bagi hamba-hamba Tuhan yang melayani di daerah mereka sebagai tanda status dan penghormatan pada tokoh agama Kristen. Kain berupa selempang Sekomandi bermotif salib akan disematkan pada leher pengkhotbah (seperti stola) sebagai tanda "Utusan atau Pemberita Injil" di tanah Kalumpang. Jadi, makna salib pada kain Sekomandi ada dua yakni sebagai tanda identitas sosial spiritual dan penghormatan kepada para tokoh agama. Sedangkan nilai yang terkandung pada simbol salib adalah pengorbanan, penghargaan dan pengharapan. Dari paparan pembahasan artikel, dapat disimpulkan simbol ini lebih bermakna sosiologis dan historis daripada kristologis (yang dimaknai secara umum).

Melalui penelitian ini tampak nyata bahwa kekristenan masih eksis dan terus berelaborasi pada kebudayaan-kebudayaan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk khususnya di masyarakat Kalumpang. Dengan demikian, melestarikan kain Sekomandi berimplikasi dua hal yang tak terpisahkan yakni wujud kecintaan pada kebudayaan dan kepercayaan yang sudah ditegang teguh oleh masyarakat lokal Kalumpang sebagai warisan yang berharga.

Referensi

- BPS Kabupaten Mamuju. (2019). *Jumlah Penduduk (Jiwa), 2017-2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju.
- Daniel. (2017). *Tenun Sekomandi Menjadi Asa Bangkitkan Pariwisata Mamuju* -. ANTARA News Makassar.
- Desiani, I. F. (2022). Simbol dalam Kain Ulos pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya, 18(2)*, 127-137.
- Elisabeth, S. (2022). *Mengenal Sekomandi, Tenun Tertua di Dunia*. Sinarharapan.Net.
- Fitria, R., & Fadli, R. (2017). Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Al Hikmah, 11(1)*, 103-118.

- Hendro, E. P. (2020). *Simbol : Arti , Fungsi , dan Implikasi Metodologisnya*. 3(2), 158–165.
- Jiwels, C. E. (2023). *Kajian Teologi-Kultural terhadap Nilai-Nilai dalam Ritual Mebingka'i dan Implikasinya bagi Pelayanan Gereja Kristen Sulawesi Tengah di Jemaat Baithania Dodolo Klasis Rampi*. IAKN Toraja.
- Kartika, Y. Y., Sumardi, L., Sawaludin, & Yuliatin. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan lokal Sasak Desa Bayan sebagai Sumber Belajar PPKN SMA Kelas X. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(3), 4995–5008. https://eprints.unram.ac.id/43919/2/Template-Jurnal-Pendas-Jadi-KARTIKA_.1.pdf
- Kassa, N. N. (2024). *Kiat Lindayati Populerkan Sekomandi ke Mancanegara, Tenun Tradisional dari Campuran Rempah*. *BisnisIndonesia.Id*.
- Koeswinarno. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *SMART*, 1(2), 257–265.
- Lilo, D. D., & Sapitri, Y. (2023). Theological interpretation of the Ma'parappo tradition in Christian marriage in the Tanalotong tribe, West Sulawesi. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).
- Mahmud, M. I., Hakim, B., Fakhri, Sardi M., R., Suryatman, & Saiful, A. M. (2019). *Kebudayaan Kalumpang Sulawesi Barat (3800 BP-400 AD)*. Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.
- Paewa, Y. I. T. (2016). *Tenun Ikat Sekomandi*. Blog.
- Pattingalloang. (2016). Agama Kristen di Dusun Tamalea, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 3(4), 1–12.
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171–198.
- Sektiadi, A. (2023). Tinggalan Arkeologi Kalumpang untuk Edukasi dan Peluang Pengembangan Seni Kriya. *Bakti Budaya*, 6(1), 69–82.
- Shalehah, K. R. (2024). Analisis Simbolisme Ritual dan Pengalaman Keagamaan dalam Kerangka “Sacred Canopy” di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kayu Putih, Jakarta Timur. *Dialektika*, 17(2), 82–98.
- Sukir. (2020). *Mengenal Baju Bei Sekomanti Sayo dan Padaling Pada Acara Pernikahan Adat Tomakki*. Timur Terkini.Com.
- Sulissusiawan, A. (2015). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Mulang-Mulangkan pada Masyarakat Melayu Sambas. *Litera*, 14(1), 134–147.
- Tifani. (2023). *Kain Tenun Sekomandi Sulawesi Barat yang Bernilai Fantastis*. Regional Liputan6.Com.
- Umar, M. Y. (2024). *RRI.co.id - Kalumpang, Asal Muasal Peradaban Nusantara*. RRI.Co.Id.
- Widyanti, N. N. W. (2022). *Mengenal Tenun Sekomandi Sulbar yang Berusia Lebih dari 400 Tahun*. Kompas.Com.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Academia.Edu, March*, 0–9.
- Windiani, & Farida, N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.